

Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun (Studi Kasus di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)

Lisa Dwi Arista¹ Sri Sedar Marhaeni²

FKIP- Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas PGRI Banyuwangi
e-mail: Aristadwilisa@gmail.com srisedar05021956@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat nelayan tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun dan bagaimana implikasi persepsi masyarakat nelayan tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik penentuan sampel menggunakan Purposive Sampling dan Snowball sampling dan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi, wawancara semi terstruktur dan observasi. Temuan data dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Desa Kedungrejo merupakan masyarakat yang heterogen, konsumtif dan berdasarkan hasil wawancara ditemukan persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun adalah sebagai bekal ijazah untuk mencari kerja sebagai buruh darat. Arti pendidikan formal 12 tahun berupa pendewasaan pola belum dirasakan oleh masyarakat karena faktor lingkungan dan pergaulan. Serta fungsi pendidikan formal 12 tahun yakni mengembangkan potensi masyarakatpun terbantahkan karena adanya pelapian sosial antara nelayan juragan dan nelayan buruh. Disinilah bahwa fungsi pentingnya pendidikan formal 12 tahun yang sesungguhnya terbentur dengan persepsi masyarakat nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar

Kata kunci : Nelayan; Pendidikan Formal 12 Tahun; Persepsi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang sistematis, terencana dalam proses pembinaan dan pembelajaran secara sadar bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, berdaulat, merdeka, bertanggungjawab yang mampu menjalani perannya sebagai khalifah di dunia dan sebagai makhluk ciptaan Allah. Sebagaimana tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, "Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Dapat diartikan disini bahwa pendidikan

tidak serta merta menjadi mesin produktif yang mencetak manusia untuk memenuhi tuntutan pasar ekonomi saja.

Pendidikan formal (sekolah) merupakan salah satu sistem pendidikan untuk menciptakan manusia yang berpendidikan tanpa melihat latar belakang budaya dan tingkat ekonomi siswa yang terlibat di dalamnya (Kompri, 2015: 23). Jenjang satuan pendidikan terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Bentuk satuan pendidikan dasar terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menyelenggarakan program pendidikan 6 tahun. Selanjutnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain sederajat yang menyelenggarakan program

pendidikan 3 tahun. Dilanjutkan Sekolah Menengah Umum (SMU/SMA/SMK) atau bentuk lain yang sederajat yang menyelenggarakan program pendidikan 3 tahun. Serta pendidikan tinggi yang mencakup pendidikan Diploma, Sarjana, Magister Spesialis, Doktor yang diselenggarakan Perguruan Tinggi.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan dipengaruhi tiga faktor yaitu tanggungjawab orang tua, guru dan masyarakat. Orang tua berperan mendidik dalam lingkungan keluarga dan guru di lingkungan sekolahnya. Serta masyarakat mempunyai pengaruh yang mempunyai pengaruh besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Sekolah yang dapat bertahan dan berkembang menunjukkan tingkat partisipasi dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan, sedangkan pandangan masyarakat tidak terlepas dari pengaruh budaya, sosial, keagamaan, ekonomi dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dari beberapa faktor tersebut terlihat kompleksitas yang dihadapi oleh dunia pendidikan. salah satunya yakni masalah pendidikan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Kekayaan hasil laut Muncar mendapat predikat sebagai penghasil ikan terbesar kedua setelah Si Api-Api Riau yang menyebabkan nelayan pesisir Muncar bergantung hidupnya pada hasil laut. Hal ini menyebabkan keadaan ekonomi yang tidak stabil karena adanya musim Padang Bulan (masa bulan purnama) sehingga nelayan tidak melaut dan adanya musim paceklik atau yang akrab disebut *Laeb* oleh masyarakat nelayan. Kondisi itulah yang menyebabkan anggapan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang mahal.

Persepsi masyarakat nelayan tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun pada dasarnya masih sebatas kajian teoritis, baik berupa skripsi atau buku. Akan tetapi pada kenyataannya dari berbagai penelitian terdapat banyak sekali perbedaan sudut pandang tentang persepsi masyarakat nelayan tentang pentingnya pendidikan

formal 12 tahun. Diantaranya Sriyanti Ninik (2006) dan Kadriani La Harudu (2017) yang mengkaji pentingnya pendidikan formal dan belum adanya batasan jenjang pendidikan formal, keduanya mengkaji keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya yang digunakan sebagai persepsi mereka. Dan skripsi Makhsus (2013) persepsi nelayan tentang pentingnya pendidikan formal ditunjukkan dengan prosentase persepsi positif dan negatif yakni keterlibatan orang tua dan anak dalam dunia pendidikan formal 12 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat nelayan tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar?
2. Bagaimana implikasi persepsi masyarakat nelayan tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Adapun objek penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih sampel dengan pertimbangan tertentu yang disebut *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017, 94-95) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Yang menjadi pertimbangan misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, atau mungkin ia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari

jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberi data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2014:54). Adapun sampel yang ditentukan peneliti adalah:

1. Bapak Imam Rudianto selaku PJ Kepala Desa Kedungrejo.
2. Bapak Ahmadi selaku tokoh masyarakat.
3. Masyarakat nelayan pesisir Muncar Desa Kedungrejo yakni suami dan istri nelayan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni dokumentasi, wawancara dan observasi. Dokumentasi yakni data dari kantor pemerintahan, koran, website dan lain sebagainya Observasi yang dilakukan peneliti yakni observasi partisipan, dimana peneliti terlibat dan datang langsung ditengah-tengah kegiatan responden. Dan wawancara dilakukan secara langsung dimana peneliti berhadapan langsung dengan subjek dengan tekni wawancara semiterstruktur.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan tujuan menggambarkan keadaan di lapangan (hasil *research*) dan membandingkannya dengan sebuah teori yang ada.

Pengecekan keabsahan data merupakan uji kepercayaan terhadap data yang diperoleh di lapangan baik data berdasarkan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hal ini bertujuan untuk menguji kebenaran data atau informasi yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara Triangulasi.

Peneliti menggunakan Triangulasi teknik, yang dimaksudkan adalah misalnya data yang diperoleh dengan hasil wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga pengujian teknik kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data mana yang paling benar. Atau mungkin

semua benar dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh peneliti bahwasanya masyarakat nelayan di Desa Kedungrejo menggantungkan kehidupannya kepada hasil tangkap laut. Penghasilan yang didapat dari melaut sifatnya tidaklah menentu. Mereka menyerahkan nasibnya pada kemuarahan alam. Beberapa literatur menyebutkan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tergolong miskin. Jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (terutama buruh dan nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin, walaupun tidak dapat dikatakan bahwa semua nelayan itu miskin (Imron, 2003:2).

Dalam dimensi sosial budaya, kemiskinan yang membelenggu nelayan memang tidak dapat dihitungkan dengan angka, namun nampak pada gejala-gejala dalam bentuk budaya kemiskinan. Lewis dalam (Imron 2003:5) menyatakan adanya respon tertentu yang dilakukan oleh masyarakat miskin dalam menyikapi hidup, seperti boros dalam membelanjakan uang, mudah putus asa, merasa tidak berdaya dan apatis. Kondisi demikian itu juga dialami masyarakat nelayan di Desa kedungrejo. Pada umumnya masyarakat nelayan kaya (juragan) memiliki kebiasaan konsumtif yakni dengan penghasilan diatas rata-rata mereka membelanjakan semua yang dianggap perlu mesti itu bukan merupakan kebutuhan pokok. Dalam hal ini yang menjadi tidak wajar adalah ketika nelayan miskin (buruh nelayan) dengan penghasilan yang rendah memiliki gaya hidup yang demikian, mereka segera membelanjakan seluruh uang hasil tangkap. Jika nelayan tidak ada hasil tangkapan dan tidak memiliki simpanan tabungan maka yang sangat disesalkan jika mereka harus menjual barang-barang mereka seperti perabot rumah tangga ataupun perhiasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pengharapan yang tinggi bagi keluarga nelayan agar mereka bisa mengatasi persoalan perekonomian yang mereka hadapi terlihat jelas pada sikap dan apa yang mereka ceritakan. Begitupun terlihat dari harapan masyarakat nelayan kepada pemerintah untuk menggratiskan biaya pendidikan anak-anaknya. Jika orang lain seperti peneliti bertemu, niscaya mereka bertanya “ini ditanya-tanya, apa didata dapat bantuan” dan mengandung unsur aduan serta kritik kepada pemerintah untuk menggratiskan biaya pendidikan anak-anaknya. Jika orang lain seperti peneliti bertemu, niscaya mereka bertanya “ini ditanya-tanya apa didata dapat bantuan” dan mengandung unsur aduan serta kritik kepada pemerintah bahwasanya bantuan sosial baik tunai dan non tunai yang diberikan sebelumnya tidak tepat sasaran ataupun tidak merata. Pengharapan dan penilaian bahwa dirinya layak menerima bantuan baik tunai maupun non tunai dikarenakan latar belakang yang sama yakni nelayan dengan penghasilan yang tidak menentu.

Bagi masyarakat nelayan pesisir Muncar di Desa Kedungrejo yang sejak dahulu bekerja sebagai nelayan, kebutuhan utamanya adalah kesehatan. Pekerjaan sebagai nelayan hanyalah suatu pekerjaan kasar yang membutuhkan tenaga dan otot serta mengesampingkan tingkat pendidikan mereka, setinggi apapun pendidikan mereka tidak akan mempengaruhi hasil melaut. Setiap hari nelayan bekerja memanfaatkan sumber daya laut kecuali pada masa ikan tidak ada pada terang bulan (padang bulan) atau pada musim paceklik untuk memenuhi kebutuhannya. Dan ketika mereka sehat maka akan mereka akan dapat melakukan hal itu. Rendahnya pendidikan seorang nelayan akan mempengaruhi ketrampilan, pola pikir dan mental mereka.

Kita dapat melihat betapa besar tanggung jawab nelayan terhadap anak dan istrinya. Nelayan mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga dan mempersiapkan anak mencapai masa depannya. Diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai tumpuan orang tua di masa tua dan penerus

cita-cita perjuangan bangsa. Namun yang peneliti dapatkan ketika dilapangan ada orang tua yang memiliki uang banyak namun anaknya tidak mau sekolah dan sebaliknya orang tua selalu berusaha bagaimana anak tersebut bisa sekoalah setinggi-tingginya. Adapun faktor budaya yang berkembang dimasyarakat adalah sekolah bukanlah suatu hal yang menjanjikan untuk menjadikan hidup lebih baik karena ada juga yang sekolah tapi ternyata juga melaut.

Menurut Ikhsan (Kadriani 2017:3) pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan sebab pendidikan tidak pernah terlepas dengan kehidupan manusia. Secara umum persepsi keluarga nelayan terhadap pentingnya pendidikan formal 12 tahun adalah untuk bekal anak dimasa yang akan datang dengan harapan memperoleh pekerjaan yang layak dan memperoleh penghidupan yang lebih baik dari kondisi orang tuanya. Kerasnya kehidupan digambarkan karena pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang dekat dengan maut karena bergelut dengan luasnya lautan, besarnya ombak dan situasi alam yang tidak terprediksi. Pengalaman orang tua yang mengambarka ketidakberdayaan selama menjadi nelayan tidak ingin dirasakan oleh anak-anaknya.

Perkembangan persepsi masyarakat nelayan pesisir Muncar tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun adalah ijazah untuk mendapatkan kemudahan mencari pekerjaan menjadi seorang buruh darat. Maka paradigma yang berkembang di masyarakat bahwa pendidikan formal 12 tahun tidak terlalu berdampak pada anak nelayan terutama perempuan, yang terjadi bahwa seorang anak perempuan dengan bekal pendidikan formal 12 tahun jika sudah menikah tidak melanjutkan karirnya, perempuan hanya menjadi Ibu rumah tangga dengan ranah domestik yaitu sumur, dapur dan kasur. Meskipun yang terjadi pada orang tua, istri nelayan nantinya akan

membantu mencari nafkah apabila hasil laut dirasa tidak mencukupi.

Hakikat pendidikan yang diungkapkan oleh Prof. Zahara Idris (dasar-dasar pendidikan): pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi antara manusia biasa (pendidik) dengan si anak didik secara tatap muka langsung atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, guna dapat mengembangkan potensi berupa fisik, emosi, sikap, moral pengetahuan dan ketrampilan semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab.

Hasil wawancara terhadap masyarakat nelayan di Desa Kedungrejo bahwa pendidikan formal 12 tahun belum mampu untuk mendewasakan pola pikir dan mengembangkan potensi dirinya serta masyarakat nelayan di Desa Kedungrejo secara umum. Hal itu dipengaruhi oleh keberagaman suku, lingkungan pergaulan, kultur atau budaya di era globalisasi. Kerasnya kehidupan seorang nelayan dan kecenderungan anak nelayan berhimpun dalam suatu perkumpulan yang belum didampingi dengan adanya pembinaan menyebabkan fungsi pendidikan formal 12 tahun belum kentara terhadap pembentukan kedewasaan seseorang. Adanya faktor budaya bahwasanya pendidikan formal 12 tahun hanya mampu mengantarkan anak menjadi seorang pekerja atau buruh di darat dan anak pemilik modal atau pengusaha yang akan melanjutkan roda perekonomian bagi nelayan. Keadaan yang demikian yang menggambarkan hakikat pendidikan formal 12 tahun dalam perkembangan masyarakat nelayan pesisir Muncar di Desa Kedungrejo tak seperti konsep pendidikan yang semestinya.

Adanya anggapan bahwa pendidikan formal 12 tahun penting untuk masa depan atau sebaliknya, karena pendidikan tidak menjanjikan pembentukan kepribadian. Pendidikan formal 12 tahun sebagai usaha untuk mensukseskan anak mencari pekerjaan dan mereka menganggap pendidikan hanya dampak dari realita yang

ada saat ini. Mereka yang berasumsi bahwa pendidikan formal 12 tahun belum mampu membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi anak karena selama ini mereka melihat *ouput* akhir pendidikan adalah berupa ijazah untuk mencari pekerjaan, hasil pendidikan berupa pembentukan sikap dan kepribadian belum dirasakan. Oleh sebab itu peran orang tua sangat penting guna menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi putra-putrinya melalui pendidikan keluarga dan pendidikan formal di sekolah. Dengan pendidikan tersebut anak diharapkan terlepas dari kebodohan kemudian menjadi manusia yang berilmu guna bekal masa depan dan berkepribadian luhur serta berkecakupan.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan mengenai Persepsi Masyarakat Nelayan tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi berdasarkan data-data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Penghasilan seorang tidaklah menentu tergantung jumlah hasil tangkap. Pembagian hasil tangkap terdiri dari sistem yakni sistem bagi padang bulan (terang bulan) dan langsung bagi dengan pembagian *fifty-fifty*. Persepsi masyarakat nelayan pesisir Muncar di Desa Kedungrejo tentang pentingnya pendidikan formal menggambarkan bahwa pendidikan formal 12 tahun dapat mensukseskan anak nelayan di masa depan. Pentingnya pendidikan formal 12 tahun adalah ijazah sebagai kemudahan untuk mencari pekerjaan sebagai buruh di darat. Masyarakat nelayan pesisir Muncar di Desa Kedungrejo menilai bahwasanya pendidikan formal 12 tahun belum mampu mendewasakan pola pikir seseorang. Karena beberapa faktor yakni keberagaman etnis di Desa Kedungrejo, pola kehidupan nelayan syarat akan kebiasaan yang negatif yakni *njamu*, konsumtif, hura-hura yang sudah membudaya, kecenderungan anak nelayan berhimpun dalam perkumpulan tanpa adanya binaan dan arahan untuk berproses

ke depan, arus globalisasi dan bebasnya pergaulan.

Adanya pelapisan sosial antara nelayan juragan dan nelayan buruh berdampak pula pada persepsi masyarakat nelayan pesisir Muncar di Desa Kedungerjo bahwa pendidikan formal 12 belum mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat nelayan. Potensi yang dimiliki oleh masyarakat nelayan di Desa Kedungrejo hanya mampu dikelola dan dikembangkan oleh pemilik modal dan seseorang yang berbekal pendidikan formal 12 tahun akan menjadi seorang buruh.

Sriyanti, Ninik., dkk. 2006. “*Persepsi Nelayan Tentang Pendidikan Formal di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah*”. *Buletin Ekonomi Perikanan*, **4(3)**, 40-49.

DAFTAR PUSTAKA

- Imron, Masyhuri. 2003. *Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, **5(1)**, 63 - 82.
- Kadriani, Harudu La. 2017. *Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Pendidikan Formal Di Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali*. *Jurnal penelitian pendidikan Geografi*, **1(1)**, 1-16.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Kusnadi. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- , 2007. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Mudyaharjo, Redjo. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siregar, S. Nina Salmaniah. 2016. *Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak*. *Jurnal ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, **4(1)**, 1-10.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani Nani., dkk. 2004. *Analisis Pendidikan Formal Anak pada Keluarga Nelayan di Desa Karangjaladri Kecamatan Paringi Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat*. *Buletin Ekonomi Perikanan*, **5(2)**, 33-43.